

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEMAMPUAN  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PENYANDANG  
TUNA DAKSA**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat Sarjana  
S – 1 Psikologi



Diajukan oleh :  
RINANINGTYAS PRATIWI PUTRI  
F 100050081

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua manusia normal maupun yang memiliki keterbatasan, tidak bisa lepas dari berhubungan dengan orang lain, karena manusia selain makhluk individu juga termasuk makhluk sosial. Maksud dari makhluk sosial adalah manusia memerlukan orang lain dalam kehidupan. Secara singkat seseorang ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, dikendalikan dan mengendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai. Cara berhubungan dengan orang lain bisa dilakukan dengan cara berkomunikasi, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi tidak langsung bisa kita lakukan dengan melibatkan alat-alat telekomunikasi seperti; telepon, telegram, dan juga media massa seperti; televisi, radio, serta surat kabar. Sedangkan komunikasi langsung yaitu dengan bertemu atau bertatap muka dengan orang lain, atau sering disebut dengan komunikasi interpersonal.

Akan tetapi tidak sedikit orang yang canggung dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, bisa dikarenakan kurangnya kepercayaan dalam dirinya, takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya, mungkin juga karena dia merasa memiliki kekurangan dibandingkan dengan orang lain. Somantri (2006) mengatakan bahwa banyak terdapat individu yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial ini, salah satunya seperti keadaan yang dibawa sejak lahir, hal ini biasanya berhubungan dengan

keadaan diri individu yang tidak dapat diperbaiki, misalnya cacat tubuh atau sering disebut tuna daksa. Beberapa kajian yang telah dilakukan Carolina, guru SLB\_D YPAC di Jakarta terhadap muridnya para penyandang tuna daksa, menyatakan permasalahan mendasar bagi penyandang tuna daksa, biasanya ditunjukkan dengan perilakunya ketika melakukan aktivitas bersama dengan orang normal pada umumnya, ketika bergaul mereka menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam kegiatan fisik, psikologis maupun sosial. Ditinjau dari aspek psikologis penyandang tuna daksa memang cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-harinya sering menjadi kaku, mudah marah dan bila dihubungkan dengan perilakunya menunjukkan seakan bukan pemaaf dan tidak mempunyai rasa sensitif terhadap orang lain. Hal lain menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesulitan mendasar dalam hal sosialisasi dan bahkan dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya. Sifat-sifat seperti itu merupakan rintangan utama dalam melakukan hubungan interpersonal bagi penyandang tuna daksa. Ketersendirian sebagai akibat rasa rendah diri merupakan tantangan dalam melakukan sosialisasi dan penerimaan diri akan kelainan yang dimilikinya.

Penelitian Palupi (2007) juga membuktikan adanya hubungan antara konsep diri penyandang cacat tubuh dengan kompetensi relasi interpersonal, mengemukakan masih banyak para penyandang cacat tubuh yang memiliki konsep diri yang rendah, terutama penyandang cacat tubuh dikarenakan penyakit

dan kecelakaan. Ini mengakibatkan adanya hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Seperti rasa kurang percaya diri, kurang terbuka dan sering menghindar untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Penelitian di atas didukung oleh pendapat Daradjat (dalam Handayani, 2007), bahwa remaja tuna daksa mempunyai rasa rendah diri terhadap keadaan dirinya yang tidak seperti teman sebayanya. Dalam perkembangan pribadinya, hambatan-hambatan yang sering timbul pada remaja tuna daksa umumnya mempunyai perasaan yang berubah-ubah, mempunyai kestabilan emosi, adanya masalah-masalah yang berhubungan dengan jasmani, orang tua, sekolah atau pengajaran dan teman-teman. Hambatan-hambatan tersebut bila dibiarkan akan melahirkan tingkah laku menarik diri secara berlebihan, menunjukkan sikap selalu mengeluh, murung dan menyendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska, Sudarjo dan Purnamaningsih (2003) tentang kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, menunjukkan bahwa konsep diri seseorang akan membentuk kepercayaan dirinya dan akan mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonalnya. Hal ini didukung dengan pendapat Brooks (dalam Rakhmat, 2004) yang menyatakan suksesnya komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Konsep Diri yaitu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologi, sosial dan fisiologis.

Rakhmat (2004) berpendapat, bila seseorang kurang percaya diri dan memandang dirinya rendah dalam masyarakat, maka dia pun akan mengalami

hambatan saat melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Ada lima ciri orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu: tidak tahan kritikan, responsif terhadap pujian, tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, merasa tidak disukai orang lain, dan pesimis. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu; ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, serta ia mampu memperbaiki dirinya. Rakhmat (2004) menambahkan bagaimana cara seseorang menghadapi orang lain dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang dirinya. Respon-respon interpersonal seseorang sering merupakan refleksi dari kognisinya terhadap diri sendiri. Permasalahan utama dalam komunikasi interpersonal adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya, yaitu mengenai apa yang disampaikan dan bagaimana ia menyampaikannya.

Penelitian Fitzgerald (Somantri, 2006) menunjukkan bahwa reaksi dan perlakuan keluarga serta lingkungan sosial disekitarnya merupakan salah satu sumber frustrasi bagi para penyandang tuna daksa, yang tidak jarang justru berakibat lebih berat daripada cacat tubuh yang dialaminya. Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap para penyandang cacat tubuh. Secara umum terkadang masyarakat menunjukkan sikap yang berbeda terhadap para penyandang cacat tubuh, bila dibandingkan dengan individu normal lainnya, seperti yang ditulis oleh Siswandi (Kompas, 10 Juli 2000) ratusan bahkan ribuan anak cacat mental dan cacat fisik dikurung dirumah, tidak diizinkan bermain dengan teman-temannya yang fisik dan mentalnya normal. Mereka disembunyikan, disisihkan dan akhirnya luput dari perhatian masyarakat. Penelitian oleh Pratiwi (2008) tentang peran orang tua terhadap konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak tuna daksa, menunjukkan bahwa dukungan orang tua mempengaruhi pembentukan konsep diri anak tuna daksa dan nantinya akan mempengaruhi dalam komunikasi interpersonalnya

Perlakuan yang berbeda dari keluarga dan masyarakat akan menimbulkan kepekaan efektif pada para penyandang tuna daksa, yang tak jarang mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri mereka terhadap lingkungan sosialnya. Keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial penyandang tuna daksa. Dikutip dalam Xml, <http://www.Jawaban.com>, seorang anak penyandang tuna daksa berumur 15 tahun saat ditemui dan disapa kemudian mengajaknya untuk berkomunikasi, ia langsung berlari menuju kamarnya karena merasa malu. Menurut orangtuanya ia bersikap begitu karena ia tidak terbiasa adanya kehadiran orang asing di dekatnya karena ia merasa malu dengan keadaan dirinya.

Di sisi lain seringkali juga terjadi pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia (HAM) terhadap kaum penyandang tuna daksa. Pelanggaran HAM pada

kaum penyandang tuna daksa ini adalah tiadanya hak aksesibilitas bagi para penyandang cacat tubuh tersebut. Ini boleh jadi karena masyarakat kurang menyadari pentingnya hak ini bagi para penyandang cacat tubuh. Hak untuk mendapatkan kebebasan bergerak secara fisik inilah yang sebenarnya secara prinsipil dikehendaki para penyandang cacat tubuh dimanapun diseluruh dunia agar dihormati, ditegakkan, dijamin dan diperjuangkan oleh negara, pemerintah dan masyarakat umum. Karena negara, pemerintah dan masyarakat sendiri seringkali memandang para penyandang cacat tubuh ini dengan sebelah mata atau mendapat perlakuan diskriminatif dalam pergaulan sosial setiap hari. Perlakuan diskriminatif ini mempunyai dampak negatif bagi para penyandang cacat tubuh seperti perasaan rendah diri, tidak percaya diri dan dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri yang negatif, menarik diri dari lingkungan sehingga mereka merasakan adanya jarak dengan lingkungan yang kemudian kondisi ini akan mengakibatkan para penyandang cacat tubuh kurang terampil dalam komunikasi interpersonal.(Xml, <http://www.jawaban.com>).

Penelitian ini mencoba memfokuskan pada dua hal diantaranya yaitu konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, dari uraian-uraian diatas maka rumusan masalah yang muncul adalah "Apakah ada hubungan antara Konsep Diri terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Penyandang Tuna Daksa?".

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada penyandang tuna daksa.
2. Untuk mengetahui peran konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal penyandang tuna daksa.
3. Untuk mengetahui perbedaan konsep diri tuna daksa sejak lahir dan tuna daksa dikarenakan kecelakaan >5 tahun.
4. Untuk mengetahui tingkat konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada penyandang tuna daksa.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi penyandang tuna daksa, memberikan informasi bahwa konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal pada penyandang tuna daksa, sehingga para penyandang tuna daksa dapat lebih mengembangkan konsep dirinya sehingga mampu menciptakan, membina dan mempertahankan kemampuan komunikasi interpersonalnya dengan baik.
2. Bagi yayasan, sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah mengenai konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada penyandang tuna daksa, sehingga dapat ditindak lanjuti dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau training, memberikan ketrampilan yang sesuai dengan kemampuan dan minat para penyandang tuna daksa sehingga kemampuan komunikasi interpersonalnya dapat berkembang secara maksimal.



3. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis mengenai hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada penyandang tuna daksa.